

**SRIWIJAYA JAYA SEPANJANG MASA**

**Oleh**  
**YUNANI\***

**Disampaikan pada**  
**Seminar Nasional Masyarakat Sejarahwan Indonesia Cabang Sumatera Selatan**

\*Tenaga Pengajar pada FKIP UNSRI  
Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah

## **1. Pendahuluan**

Tahun ini kota Palembang telah memasuki usianya yang ke-1330 tahun, suatu umur yang sangat pantas dikatakan tua. Oleh karena itu, Palembang dikenal sebagai kota tertua di wilayah Indonesia maupun di Asia Tenggara. Tentunya orang awam bertanya sejak kapan menentukan awal mula kelahiran Kota Palembang?. Akan tetapi para ahli di dalam menentukannya berdasarkan bukti-bukti, baik temuan-temuan prasasti maupun hasil penelitian dan bahkan dari berita-berita atau bukti tertulis.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang sampai kepada kita, Sriwijaya adalah negara maritim yang hidupnya dari perdagangan. Atas dasar bukti tertulis (prasasti) yang juga didukung oleh bukti lain, dapat diduga bahwa pusat awal kerajaan ini berlokasi di Palembang. Dari tempat inilah Sriwijaya mulai mengembangkan kekuasaannya hingga menguasai belahan Nusantara.

Mengenai lokasi kerajaan Sriwijaya dan Melayu Kuno timbul beberapa pendapat di kalangan para sarjana. Sebagai contoh J.L.Moens menempatkan Sriwijaya dan Melayu di kota Jambi. Prof. O.W.Wolters menempatkan Melayu di Jambi pula. Dari data sejarah kemudian diketahui bahwa kerajaan Melayu Kuno pernah dikalahkan oleh Sriwijaya. Penundukan Melayu oleh Sriwijaya terjadi antara tahun 671 dan 685 M. Prof. Slamet Muljana mengatakan bahwa Melayu kehilangan kemerdekaan pada tahun 685 M. (Muljana, 1981 : 55).

I'Tsing seorang pendeta Buddha asal Cina menulis sebuah laporan perjalanan dari Canton ke Palembang di tahun 671 dimana pada saat itu Palembang disebutnya merupakan pusat kegiatan agama Buddha yang terpenting dari Kerajaan Sriwijaya, bahkan I'Tsing berlayar dari Palembang ke India menumpang kapal raja Sriwijaya.

## **2. Bukti dan Penelitian tentang Sriwijaya**

Penelitian para ilmuwan tentang Sriwijaya mulai muncul pada tahun 1918 oleh Coedes seorang sejarawan Perancis yang mengidentifikasi Shih-li-foshih dari sumber berita Cina diasosiasikan sebagai nama Sriwijaya yang beribukotakan di Palembang. Penelitian dan pernyataan Coedes ini didasarkan atas prasasti-prasasti yang ada disekitar Palembang.

Penelitian dan kajian tentang Sriwijaya terus dikemukakan oleh para ahli dalam tahun-tahun berikutnya diantaranya Krom (1931), De Casparis (1956 dan Wolter (1969) kemudian Bronson (1973), dan dilanjutkan dengan penelitian dan kajian lebih gencar pada tahun 1979-1989.

Yang menarik dari penelitian itu fokus utama yang sering menjadi bahan perdebatan ialah tentang letak ibukota Sriwijaya terutama awal berdirinya kota Sriwijaya. Justru dari Coedes lah orang yang pertama mempunyai perhatian tentang Sriwijaya dan sekaligus menyebutkan Palembang-lah sebagai pusat dan ibukota Sriwijaya berdasarkan bukti-bukti prasasti tentang berdirinya Sriwijaya yang terbanyak ada di Palembang dan “maklumat” tentang nama Sriwijaya yakni prasasti Kedukan Bukit juga di kota Palembang. Namun demikian tidak sedikit para ahli yang memilih-milih kota lain sebagai Pusat Sriwijaya. Soekmono misalnya berdasarkan analisis geomorfologis memilih Jambi sebagai sebagai pusat ibukota Sriwijaya awal. Bahkan J.L. Moens memilih Kedah ibukota Sriwijaya. Perdebatan itu terus berlangsung sampai tahun-tahun 1970-an. Seorang sejarawan Sriwijaya Chand misalnya dengan gigih bahwa Sriwijaya adalah nama yang sering disebut orang-orang Thai dengan nama Chayya dan letaknya adalah di Nakhom Srothamarat di Thailand Selatan, dan hal ini ia kemukakan berkali-kali dalam berbagai pertemuan para ahli Sejarah Asia. Dalam pertemuan ahli-ahli sejarah Asia di Yogyakarta tahun 1974 telah dilontarkan gagasan tentang Sriwijaya di Thailand dan pendapat terus dipertahankan dalam pertemuan ahli sejarah Asia di Bangkok tahun 1977.

Atas dasar itu maka pemerintah Indonesia melalui program-program nasional melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1970 mulai mempunyai perhatian besar atas situs-situs Sriwijaya di Sumatera dan mengadakan survei serta ekskavasi di Palembang. Penelitian yang dilakukan tahun 1974 antar Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan University of Pennsylvania yang diwakili Dr. Bennet Bronson melakukan penelitian sekitar Ki Gede Ing Suro dengan hasil yang belum begitu memuaskan. Penelitian tidak pernah berhenti sampai disini dan survei-survei arkeologi terus mencari dan melacak jejak-jejak Sriwijaya awal difokuskan di Palembang.

Titik terang mulai tampak dengan ditemukannya sejumlah fragmen keramik Cina serta temuan patung-patung yang menunjukkan data pertanggalan dari abad 7 dan hal ini akan memperkuat bukti-bukti arkeologis yang ada sebelumnya yakni prasasti-prasasti di Palembang yang mengacu pada akhir abad ke 7 M.

Bukti-bukti hasil temuan fragmen benda-benda keramik dan patung-patung yang mengacu zaman sekitar abad 7-8 M membesarkan hati para arkeolog untuk memperkuat bukti-bukti tentang Palembang sebagai tempat awal Pusat Kota Sriwijaya.

Pertemuan dan seminar khusus tentang Sriwijaya diselenggarakan tahun 1979 yang diprakarsai oleh South East Asia Minister of Education (SEAMEO) Project on Archaeology and Fine Art (SPAFA) bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyelenggarakan lokakarya khusus tentang Sriwijaya. Dalam pertemuan itu para ahli arkeologi Asia Tenggara dan para pakar dari luar kawasan Asia Tenggara membahas masalah Sriwijaya. Pertemuan serupa diadakan lagi dalam tahun berikutnya yakni tahun 1982. Hasil pertemuan itu memperkuat Palembang sebagai ibukota awal Sriwijaya. Kajian dari arkeolog Indonesia tidak puas sampai disitu dan penelitian secara intensif terus dilakukan dari tahun ke tahun dan bekerjasama dengan lembaga penelitian dari luar negeri seperti dengan Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (EFEO) di situs Palembang. Penelitian itu diperluas tidak hanya kajian arkeologi dengan penggalian tapi menggunakan berbagai metode lebih mutakhir seperti foto satelit analisis dan magnetometri untuk lebih

memperjelas dan mempertegas keletakan situs-situs kuno Sriwijaya. Penelitian mutakhir dari analisis foto udara dengan foto satelit ternyata menunjukkan adanya rona-rona khusus sekitar daerah Karanganyar tentang sisa-sisa bangunan kuno yang terekam dari foto udara dan Dr. P.Y. Manguin dari EFEO mengusulkan pada Puslitarkenast melalui lembaganya EFEO untuk bekerja terus di situs sekitar Palembang dan penelitian itu dilakukan lagi tahun 1985, 1987, 1988 dan 1989 dan setelah itu penelitian sampai saat ini tak henti-hentinya dengan penambahan peralatan-peralatan yang lebih mutakhir. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian pakar arkeologi, geologi dan pakar lainnya bekerjasama dengan lembaga-lembaga dari luar negeri untuk mengkaji terus dan membuat bukti-bukti tentang sisa-sisa peninggalan arkeologi di Palembang sebagai ibukota awal kerajaan Sriwijaya.

### **3. Hari Jadi Kota Palembang**

Prasasti Kedukan Bukit menceritakan pembangunan sebuah *wanua* oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa (datu= raja Sriwijaya) pada tahun 700 Saka atau 782 Masehi. *Wanua* tersebut dalam perkembangan selanjutnya, menjadi Palembang sekarang. Tahun pendirian *wanua* (782 M) akhirnya ditetapkan sebagai tahun kelahiran kota Palembang.

Sriwijaya lahir dan dibesarkan oleh suatu kekuatan laut sebagaimana tercermin dari isi prasasti Kedukan Bukit (16 Juni 682) yang menyatakan “dua laksa tentara dan 200 peti perbekalan yang naik perahu, dan 1312 orang yang berjalan kaki”. Mereka melakukan perjalanan *siddhayatra* untuk mencari tempat dan mendirikan sebuah *wanua* (perkampungan).

Perkampungan yang dibangun terletak di salah satu kota Palembang sekarang. Dikemudian hari perkampungan tersebut terus berkembang menjadi sebuah kota yang multi kultur.

Disadari atau tidak perkampungan Sriwijaya yang dibangun oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa, dipilih pada jalur lalulintas sungai dari pedalaman. Di daerah itu bertemu sungai Ogan, Komering, Kramasan, dan Musi. Komoditi perdagangan yang dihasilkan dari pedalaman dibawa ke Sriwijaya untuk dijual dengan pedagang lain yang datang. Sriwijaya merupakan pasar yang ramai. Akibatnya, dari sebuah kampung berkembang menjadi sebuah kota.

Dua tahun setelah membangun *wanua* Sriwijaya, Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada tanggal 23 Maret 684 membangun taman Srikserta yang hasil tanamannya dapat dimanfaatkan oleh penduduk, serta hasil-hasil kolamnya juga dapat dimanfaatkan.

Palembang yang bermula dari sebuah wanua atau semacam kampung, selang 1329 tahun kemudian berubah menjadi sebuah kota metropolis. Pada waktu kelahirannya, *wanua* Sriwijaya/Palembang masih sangat sedikit penghuninya. Berbeda dengan kondisi sekarang yang berjumlah 1.452.840 orang (data tahun 2010). Dari sekian juta warga Palembang, terdiri dari berbagai budaya dan etnis. Memang, Palembang merupakan kota yang unik, kota multicultural sekaligus multietnis. Berbagai etnis dan budaya yang berbeda menyatu di kota yang dibelah Sungai Musi ini. Disamping itu, penduduk yang mempunyai leluhur dan berasal dari luar Palembang bisa hidup dengan penduduk setempat (Budi Wiyana).

Jauh sebelum Sriwijaya ditemukan sebagai nama sebuah kerajaan, masyarakat Palembang khususnya dan Sumsel umumnya telah beredar mitos mengenai kebesaran Sriwijaya sebelum dibuktikan lokasi pusat Sriwijaya di Palembang. Para ahli mendukung masyarakat untuk meyakinkan bahwa lokasi pusat kerajaan berada di Palembang. Nama Sriwijaya pun tidak akan asing lagi bagi masyarakat Sumsel seperti **Kodam II Sriwijaya, Universitas Sriwijaya, PT Pupuk Sriwijaya, Sriwijaya Airlines, Taman Purbakala Sriwijaya, Gelora Sriwijaya, Graha Sriwijaya, Sriwijaya Football Club (SFC),** dan media **Sriwijaya Post.**

#### **4. Kesimpulan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah bukti-bukti arkeologis dan historis tentang awal berdirinya kerajaan Sriwijaya di Palembang tidak hanya merupakan milik dan kepentingan masyarakat serta pemerintah daerah di Sumatera Selatan saja tapi merupakan milik dan kepentingan Nasional, baik pemerintah daerah, masyarakat Sumatera Selatan, para ahli dan pemerintah Pusat dapat bekerja sama secara terpadu untuk merencanakan dan melaksanakan dengan program yang rinci serta sistematis untuk mengupayakan penyelamatan sisa-sisa peninggalan masa Sriwijaya tersebut. Upaya ini telah dirintis jauh sebelum adanya penelitian yang sekarang ini dilakukan yang sangat berguna untuk hari ini serta masa depan yang lebih konkrit.

Sejak lima tahun terakhir kota Palembang semakin dikenal di seluruh tanah air bahkan menjadi kota percontohan bagi provinsi-provinsi lain karena mampu menjadikan kota Palembang yang megah bernuansa kota tua. Tentunya hal ini berkat kerja keras dan kerjasama aparat pemerintah dan masyarakat. Lima tahun berturut-turut mendapat piala Adipura, dan banyak lagi penghargaan-penghargaan lain dari Presiden RI. Sedangkan tanggal sebelas bulan sebelas tahun dua ribu sebelas yang lalu, Palembang telah menerima tamu sekaligus tuan rumah dari sepuluh negara ASEAN, dalam gelaran SEA GAMES ke 16. Semoga Sriwijaya jaya sepanjang masa.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ma'moen. 1989. *Palembang Sebagai Pusat Kedatuan Sriwijaya*. Makalah disampaikan pada tanggal 12 Juni 1989 di Palembang.

Boehari. 1989. *Hari Jadi Kota Palembang Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit*. Makalah disampaikan pada tanggal 12 Juni 1989 di Palembang.

Budi Utomo, Bambang dan Rangkuti Nurhadi. 1988. *Laporan Penelitian Arkeologi Tahap IV 1988*. Depdikbud Pusat Pendidikan Arkeologi Nasional : Jakarta.

Muljana, Slamet . 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Bhratara. Jakarta.

-----, 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Yayasan Idayu. Jakarta.

Wilyana Budi. 2011. *Palembang Kota Multikultural*. Harian Umum Sumatera Ekspres. Palembang.